

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 08 Maret 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rosmini Sulaiman
NIM : 11.16.2.0112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul skripsi : Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

IAIN PALOPO

Drs. Amir Mula, M.Pd.I.
NIP. 19551231 199403 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo”, yang ditulis oleh:

Nama : Rosmini Sulaiman
NIM : 11.16.2.0112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian tutup.
Demikian untuk proses serlanjutnya.

Palopo, 08 Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. AMIR MULA, M.Pd.I
NIP. 19551231 199403 003

Dra. BADERIAH, M.Ag
NIP. 19700301 20003 2 003

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo”, yang ditulis oleh:

Nama : Rosmini Sulaiman
NIM : 11.16.2.0112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian tutup.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 08 Maret 2014

Penguji I

Penguji II

Dra. Hj. RAMLAH MAKKULASSE, MM
NIP. 19610208 199403 2 001

FATMARIDA SABANI, M.Ag
NIP. 19690208 200003 2 001

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmini Sulaiman
NIM : 11.16.2.0112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 08 Maret 2014
Yang membuat pernyataan,

ROSMINI SULAIMAN
NIM. 11.16.2.0112

IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo” yang ditulis oleh Rosmini Sulaiman, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 11.16.2.0112, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 19 Maret 2013 bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1435 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIMPENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Sekretaris (.....)
3. Dra. Hj. Ramlah Makkulasse, MM Penguji I (.....)
4. Fatmarida Sabani, M.Ag Penguji II (.....)
5. Drs. Amir Mula, M.Pd.I Pembimbing I (.....)
6. Dra. Baderiah, M.Ag pembimbing II (.....)

IAIN PALOPO
Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصَلَاةٌ وَسَلَامٌ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَبَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt atas segala limpahan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam yang tetap teguh di jalan-Nya.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kendala karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Namun berkat dorongan dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina Perguruan Tinggi di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Hasri, M.A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo
3. Drs. Amir Mula, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Wahidah Djafar, S.Ag Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam lingkup STAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Eka Suryanti, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Kartika Kota Palopo yang telah menyempatkan waktu dan tenaga menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini, serta rekan-rekan guru yang menjadi sumber data dan informasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta Sulaiman dan Rustina atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan. Juga kepada suami M. Anas atas pengertian dan perhatiannya.

7. Kepada semua saudara-saudara dan teman-teman yang telah banyak memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Semoga segala bantuk bantuan, dorongan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Palopo, 08 Maret 2014

Penyusun,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PENGUJI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Pengertian dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak.....	12
C. Perkembangan Moral Anak.....	21
D. Pendidikan Nilai Moral bagi Anak Usia Dini.....	26
E. Penerapan Metode BCM dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	29
F. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Subjek Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	48

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil TK Kartika Kota Palopo	50
B. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Melalui BCM.....	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Melalui BCM	57
D. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah anak didik dalam 3 (tiga) tahun terakhir	50
Tabel 4.2	Kondisi objektif tenaga pendidik TK Kartika Kota Palopo.....	51
Tabel 4.3	Kondisi sarana dan prasarana TK Kartika Kota Palopo	52
Tabel 4.4	Pengembangan Standar Pencapaian Perkembangan.....	65
Tabel 4.5	Program Semester Tahun Pelajaran 2013-2014.....	76
Tabel 4.6	Rencana Kegiatan Mingguan.....	87
Tabel 4.7	Rencana Kegiatan Harian	89



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Rosmini Sulaiman, 2014. *Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Kota Palopo.* Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembimbing (I) Drs. Amir Mula, M.Pd.I; (2) Dra. Baderiah, M.Ag

Kata Kunci : Nilai moral, BCM.

Skripsi ini studi tentang penerapan metode bermain, cerita, dan menyanyi di TK Kartika Kota Palopo dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mengetahui efektifitas penggunaan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai moral, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran nilai-nilai moral, dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan psikologis untuk melihat gejala-gejala psikologis yang tampak pada saat penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai moral. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kartika Kota Palopo efektif diterapkan karena mampu membuat anak belajar dalam keadaan senang serta dapat dengan mudah memahami nilai-nilai moral yang disampaikan melalui kegiatan bermain, bercerita dan bernyanyi. (2) Faktor pendukung pembelajaran nilai moral di TK Kartika Kota Palopo adalah (a) faktor lingkungan belajar yang kondusif, (b) tenaga pendidik yang berkualitas, dan (c) alat permainan dan sumber belajar yang memadai. Adapun hambatan yang dihadapi adalah (a) faktor karakter dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, dan (b) penguasaan guru dalam penggunaan metode BCM. Untuk itu, upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong setiap guru meningkatkan pemahaman dan penguasaannya terhadap penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai moral.

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE BERMAIN, CERITA, DAN
MENYANYI (BCM) DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI
MORAL PADA TAMAN KANAK-KANAK
(TK) KARTIKA KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah

IAIN PALOPO

Oleh,

**ROSMINI SULAIMAN
NIM 11.16.2.0112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**EFEKTIFITAS PENGGUN METODE BERMAIN, CERITA, DAN
MENYANYI (BCM) DALAM PEMBELAJARAN NILAI-NILAI
MORAL PADA TAMAN KANAK-KANAK
(TK) KARTIKA KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah

Oleh,

ROSMINI SULAIMAN

NIM 11.16.2.0112

Dibimbing oleh:

1. Drs. Amir Mula, M.Pd.I
2. Dra. Baderiah, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian besar bagi lembaga pendidikan, termasuk keluarga, adalah pembinaan nilai-nilai moral bagi anak. Pembinaan nilai-nilai moral tersebut harus termuat dalam berbagai dimensi belajar anak. Dunia anak-anak sarat dengan pembelajaran, tidak heran jika mereka berperilaku salah. Tugas orang tua adalah membimbing dan mengingatkan. Hal itu juga terkait dengan pembentukan moral dalam diri anak. Bisa saja anak sudah memahami perilaku benar, namun belum tentu dia akan berperilaku sesuai pemahamannya itu. Sebab, mengetahui dan berperilaku benar, bagi anak merupakan dua hal yang berbeda.

Fenomena kenakalan, kekerasan, korupsi, kolusi dan nepotisme, sering dijadikan fakta bahwa pendidikan nilai moral di sekolah maupun di perguruan tinggi

dipandang masih gagal atau kurang berhasil. Kemudian para pelaku pendidikan dari tingkat pembuat kebijakan sampai ke pelaksana di tingkat paling bawah berusaha merubah dan memperbaiki strategi pembelajarannya termasuk pendidikan agama dianggap sebagai sumber nilai.¹

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka haruslah mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari sini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak akan terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya. Pada kenyataannya, banyak orang tua kurang memiliki kesadaran untuk memperhatikan setiap perkembangan seorang anak sehingga mempengaruhi pola pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut.²

Mengingat pentingnya keseimbangan antara pendidikan moral bagi anak usia dini dan kebebasan anak dalam mengembangkan fantasinya, lembaga pendidikan memegang peranan yang tidak kalah pentingnya bagi tercapainya peletakan dasar atau berawalnya pendidikan bagi anak usia dini. Apabila generasi yang akan datang lebih buruk dari angkatan yang sekarang, sesungguhnya merupakan suatu kerugian yang sangat besar dan kemunduran.³ Pendidikan mental dan moral, budi dan akhlak, sangat diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu

¹Sumedi, *Pengembangan Kreativitas Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol. 5.1, Januari 2004), h. 41.

²Elizabeth G & Hainstok, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), h. 16.

³Fachruddin HS, *Membentuk Moral: Bimbingan al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 1.

bangsa telah hilang dan akhlaknya telah rusak, maka dengan cepat berangsur-angsur bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi, sebagaimana dilukiskan oleh riwayat bangsa-bangsa purbakala yang hanya tinggal namanya saja.⁴

TK Kartika merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang harus mampu menghadapi tantangan yang semakin berat sejalan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas yang mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat, maka TK Kartika harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang profesional, efektif dan efisien, sehingga dapat mencetak generasi yang mempunyai kecerdasan moral yang diawali sejak dini.

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Ia tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa dan mengatur kedisiplinan. Selain itu, mereka juga harus menyimpan kartu catatan, mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berbicara dengan orang tua dan membimbing siswa.⁵

Untuk meningkatkan efektifitas dan menghasilkan *out put* yang berkualitas dan dapat meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini, maka perlu adanya peran serta dari pendidik yang profesional dan menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajarannya. Salah satu metode yang dapat digunakan dan dipandang sesuai dengan perkembangan anak usia dini khususnya di taman kanak-

⁴*Ibid.*, h. 3.

⁵Sri Esti Wuryuni Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 27.

kanak adalah metode bermain, cerita, dan menyanyi (BCM). Dengan penggunaan metode ini, diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pembelajaran nilai moral bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Kota Palopo dengan menggunakan metode bermain, cerita, dan menyanyi yang disusun dalam sebuah judul penelitian “Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) pada TK Kartika Palopo?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) pada TK Kartika Palopo?
3. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral pada TK Kartika Palopo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan umusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) di TK Kartika Palopo;
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) di TK Kartika Palopo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran nilai moral di TK Kartika Palopo.

D. Mafaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat menambah khazanah di bidang psikologi perkembangan, psikologi Islam, dan psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan metode BCM.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap pengelolaan Taman Kanak-Kanak (TK) dalam pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak usia dini melalui BCM.

b. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk dapat menambah wawasan dan memperjelas tentang pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan metode BCM.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan peneliti dan sebagai pendorong untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral pada Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo”. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian tersebut, maka peneliti memberikan batasan definisi beberapa istilah yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar/menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktifitas belajar. Kondisi lingkungan yang dimaksud dapat berupa sejumlah tugas yang mesti dilakukan anak, persoalan-

persoalan yang membutuhkan pemecahan dan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak.⁶

2. Nilai moral

Nilai moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moral Islami.⁷

3. Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM)

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahasa mainan yang terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.⁸ Cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak-anak secara lisan.⁹ Dalam Wikipedia, bernyanyi adalah melafalkan syair sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu sehingga membentuk harmoni.¹⁰

⁶I Wayan Utama, *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, 2005), h. 9.

⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 139.

⁸Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), h. 24.

⁹Moeslichatoen R, *op.cit.*, h. 157.

¹⁰<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lagu>, diakses pada 10 Nopember 2013.

Metode BCM adalah metode pembelajaran yang merupakan penggabungan dari prinsip bermain, bercerita, dan bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran.

Ruang lingkup penelitian adalah pembelajaran nilai moral melalui penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi), faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tersebut di Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo, serta upaya dalam mengatasi hambatan pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kartika Palopo.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan mengenai pendidikan nilai-nilai moral khususnya bagi anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa penulis dan peneliti sebelumnya. Beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Halida dan Tri Wirawati, 2005, *Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terima Kasih pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota*, mengemukakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai moral adalah dengan membacakan cerita teladan tentang pembiasaan mengucapkan terima kasih.¹

2. Wuri Wuryandani, 2010, dalam sebuah artikel berjudul *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia dini*, mengatakan bahwa untuk menggunakan metode bercerita, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: cerita yang disampaikan harus memuat pesan moral, disesuaikan dengan perkembangan anak dan tidak monoton, olah vokal dan mimik wajah guru disesuaikan dengan tokoh cerita, penggunaan alat peraga untuk memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak.²

¹Halida dan Tri Wirawati, *Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terima Kasih pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota*, (Pontianak: FKIP PAUD Iniversitas Tanjungpura, 2012), h. 1.

²Wuri Wuryandani, *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia dini*, (Yogyakarta: PPSD akultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h. 1.

3. Afrida Nur Auliya, 2009, dalam penelitian berjudul *Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Sunan Giri Mangliawan Malang*, mengungkapkan bahwa peranan guru dalam internalisasi pendidikan Islam bagi anak mengacu pada tiga nilai utama yaitu, nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.³

4. Latifah Nur Ahyani, 2012, dalam penelitian berjudul *Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Prasekolah dengan Metode Dongeng*, mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng.⁴

5. Abu Hasan Agus, 2012, dalam tesis berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadidi Païton Probolinggo*, mengungkapkan bahwa metode bercerita efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih

³Afrida Nur Auliya, *Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Sunan Giri Mangliawan Malang*, (Malang: UIN Malang, 2009), h. x.

⁴Latifah Nur Ahyani, *Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Prasekolah dengan Metode Dongeng*, (Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 2012), h. xi.

baik dan terarah, ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman. Nilai psikologis yang dihasilkan adalah terciptanya suasana gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.⁵

6. Rizka Fitria Sari, 2010, dalam penelitian berjudul “*Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta*”, mengungkapkan bahwa peran guru adalah sebagai ahli instruksional, motivator, model dan pengarah.⁶

Dari beberapa penelitian ataupun tulisan yang penulis gambarkan di atas, penulis tidak menemukan penelitian manapun yang sama dengan penelitian ini, sehingga penulis yakin, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis terhadap penelitian maupun tulisan di atas, penulis menemukan bahwa pendidikan moral anak usia dini merupakan hal sangat penting sehingga banyak peneliti yang tertarik untuk menelaah persoalan tersebut. Dari segi metode BCM yang menjadi fokus penelitian ini, penulis melihat bahwa peneliti sebelumnya telah mengangkat fakta mengenai penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran dan terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral (agama) pada anak usia dini. Metode BCM menurut hemat penulis merupakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis

⁵Abu Hasan Agus, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadidi Paiton Probolinggo*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. vi.

⁶Rizka Fitria Sari, *Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNI Sunan Kalijaga, 2010), h. vii.

anak usia dini yang lebih senang bermain, mendengarkan cerita, dan bernyanyi. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa penelitian ini layak dilakukan karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di samping untuk lebih menguatkan bukti-bukti mengenai metode BCM dalam menanamkan nilai moral bagi anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo.

B. Pengertian dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Usia Dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis di mana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁸

⁷Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.

⁸Wiwin Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 56.

Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Masa emas yang dimaksud pada masa ini adalah, tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal. Masa 6 tahun pertama adalah masa yang paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan dibanding dengan masa sesudahnya. Artinya jika anak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal.⁹ Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah masa-masa yang paling berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun.¹⁰

Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa Usia dini adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah lima tahun. Artinya

⁹Hariwijaya dan Bertiani, *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahadika Publishing, 2009), h. 16.

¹⁰Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 6.

kemandirian individu terbentuk dan tergantung dan berbanding lurus dengan dilaksanakan pendidikan sejak usia dini. Namun kemandirian ini tak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan keluarga yang memiliki andil cukup besar dalam melatih kemandirian sejak dini.¹¹

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤ 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – < 2 tahun, 2 – < 4 tahun, 4 – ≤ 6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤ 6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – < 4 tahun dan 4 – ≤ 6 tahun.¹²

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai

¹¹Soemiarti Patmondewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 123.

¹²Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 1.

agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

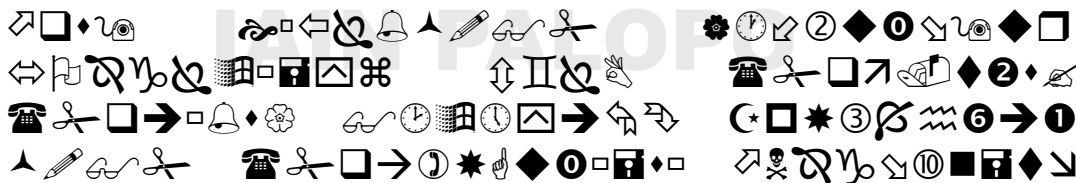
Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.¹³

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga prasekolah anak usia dini yang berfungsi mengembangkan kepribadian anak usia 4 – 6 tahun. Perkembangan fisik, kognitif, maupun emosional mereka belum matang. Dengan demikian pendidikan di TK harus dirancang secara khusus, sehingga sesuai dengan perkembangan anak. Salahsatu ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah anak senang bermain. Oleh sebab itu, pembelajaran di TK harus dilaksanakan sambil bermain. Anak didik

¹³*Ibid.*, h. 2.

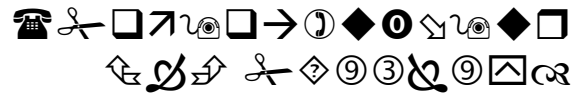
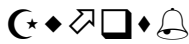
bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.¹⁴ Program kegiatan belajar disusun sesederhana mungkin agar tidak terlalu membebani anak didik. Pembelajaran di TK harus disesuaikan dengan dimensi perkembangan anak tersebut. Bidang-bidang pengembangan anak usia TK adalah bidang-bidang pengembangan moral, bahasa, jasmani, kesehatan, kognitif, sosial kemasyarakatan, dan daya cipta.

Pendidikan pada Taman Kanak-Kanak (TK) dirancang sebagai tempat anak-anak dapat tumbuh secara alamiah. Mereka difasilitasi dengan kegiatan bermain, ekspresi yang kreatif, dan tanggapan panca indera dan hidup harmonis dengan anak/orang lain. Agar anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya termasuk agama, intelektual, sosial, emosi, fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, sehingga memiliki kebiasaan perilaku yang diharapkan, serta menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.¹⁵ Dengan demikian, salah satu tugas pokok pendidikan anak pada Taman Kanak-Kanak adalah menghindarkan seorang anak dari lingkungan yang tidak baik dan berdampak pada jiwa raga, akhlak, serta budi pekerti. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. An-Nisa' (4): 9.



¹⁴Helmut Y Bunu, *Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru dan Orang Tua serta Implementasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Palangkaraya: Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, 2012), h. 109.

¹⁵I Wayan Utama, *op.cit.*, h. 1-2.

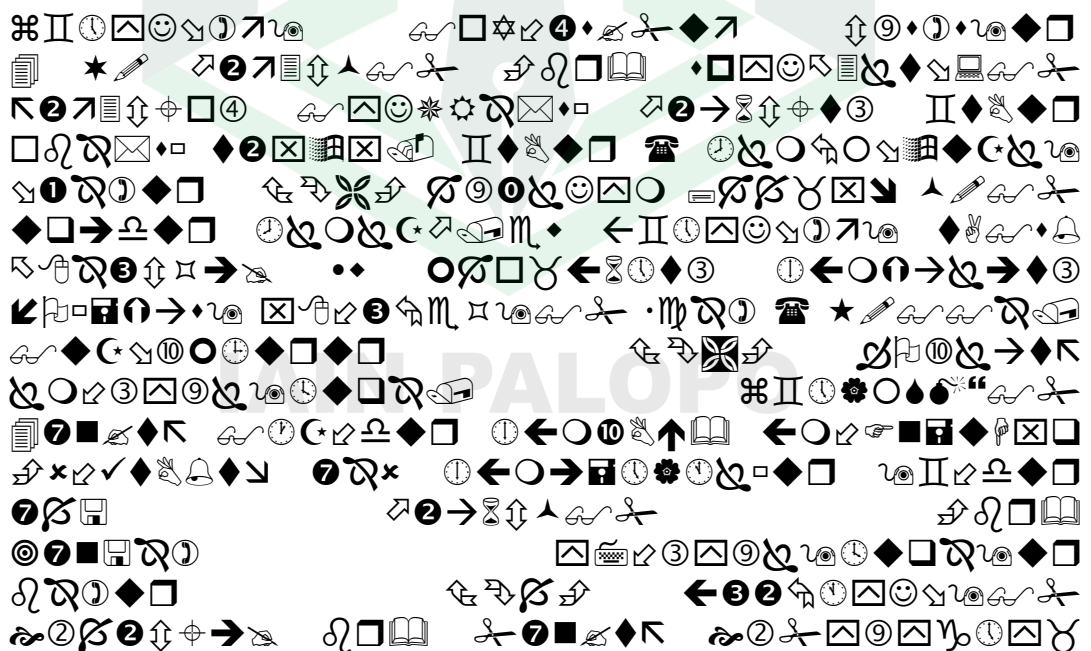


Terjemahnya:

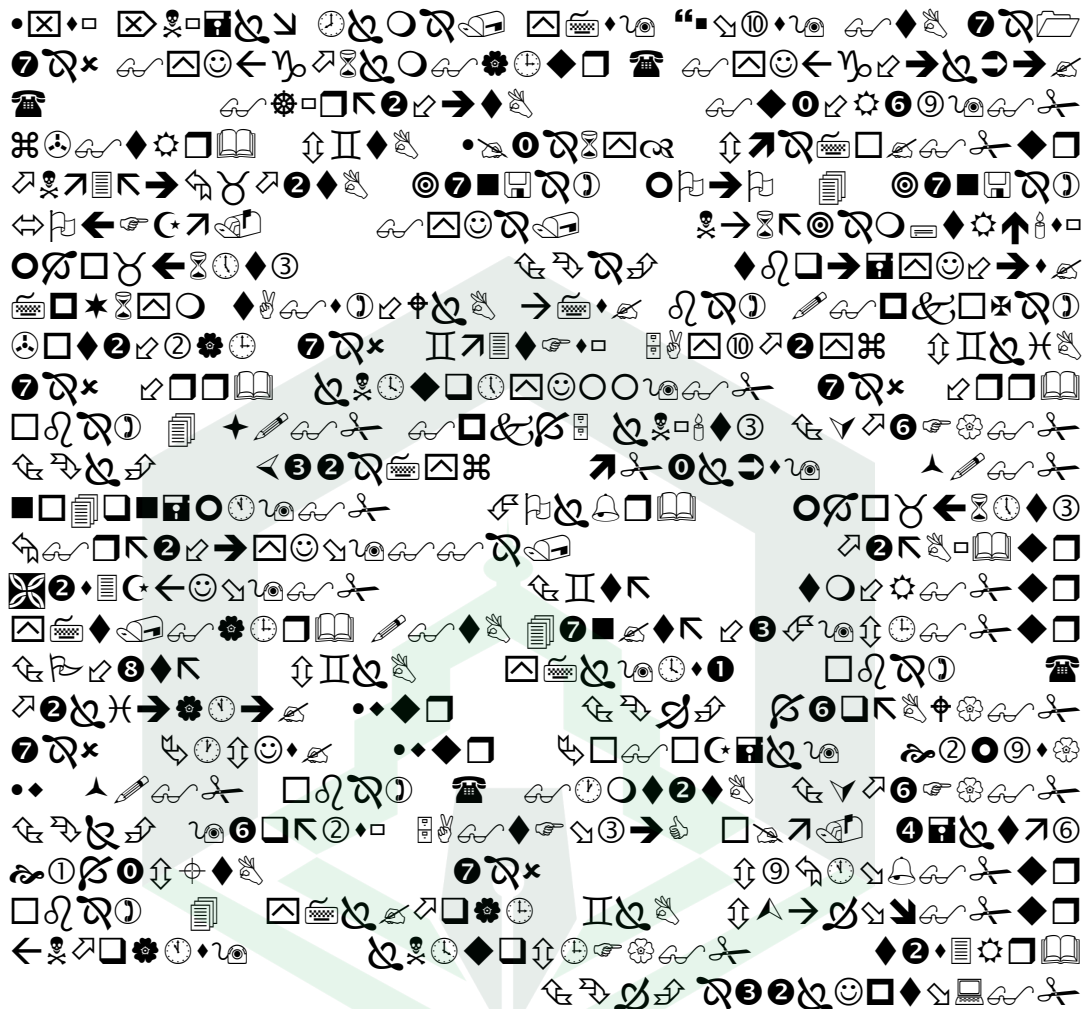
“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.¹⁶

Berdasarkan Firman Allah tersebut, maka dapat diketahui bahwa orangtua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama pada pendidikan agama yang didalamnya terdapat pembelajaran nilai moral agama, yang mana sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jasmani dan rohani.

Tentang pendidikan moral anak, juga ditegaskan dalam Q.S. al-Lukman (31):
12-19.



¹⁶Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-Art, 2005), h. 78.



Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak

ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁷

Berdasarkan ayat di atas, secara umum ada 3 (tiga) konsep dasar dalam pendidikan anak, yaitu:

1. Berbuat baik kepada Allah swt, meliputi pendidikan tauhid, perilaku ubudiyah, dan penanaman kesadaran akan tanggungjawab segala perbuatan di hadapan Allah swt;
2. Berbuat baik kepada sesama manusia dan ciptaan Allah swt, meliputi perbuatan baik kepada sesama manusia dan lingkungan yang dimulai dari yang terdekat dan yang terpenting, taat kepada Allah, semangat bekerja dan beramal, dan peduli lingkungan;
3. Pendidikan akhlak seperti sabar, tahan uji, menghindari perilaku angkuh, sombong, dan sebagainya.

¹⁷Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-Art, 2005), h. 654-655.

Sejalan dengan dasar pikiran ini, Rasulullah telah memberikan petunjuknya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ (رواه احمد)

Artinya:

”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Ahmad).¹⁸

Hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya dengan memperhatikan pendidikan anak secara islami, sehingga kelak di akhirat akan mempertanggung jawabkan amanat yang diberikan Allah kepadanya.

Secara lebih rinci, konsepsi pendidikan moral dan agama pada anak usia dini usia taman kanak-kanak (4-6) tahun diatur sebagai berikut:

- a. Usia 4-5 tahun
 - 1) Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianutnya;
 - 2) Meniru gerakan beribadah
 - 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu;
 - 4) Mengetahui perilaku baik/sopan dan buruk;
 - 5) Membiasakan diri berperilaku baik;
 - 6) Mengucapkan salam dan membalas salam.¹⁹
- b. Usia 5-6 tahun
 - 1) Mengetahui agama yang dianut;
 - 2) Membiasakan diri beribadah;
 - 3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya);
 - 4) Membedakan perilaku baik dan buruk;
 - 5) Mengetahui ritual dan hari besar agama; dan
 - 6) Menghormati agama orang lain.²⁰

¹⁸Imam Ahmad, *Baqiyah Masnad al-Maktsurin*, Bab Masnad Abi Hurairah, hal. 6884.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional R.I., *op.cit.*, h. 8.

²⁰*Ibid.*

Mengacu pada aturan tersebut, maka disadari bahwa pendidikan bagi anak usia dini termasuk di dalamnya pendidikan nilai moral dan agama merupakan hal yang patut diperhatikan, baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Fenomena kemerosotan moral yang terjadi sebagai dampak dari perkembangan arus zaman diyakini sebagai bukti rendahnya penanaman nilai moral dan agama bagi anak khususnya pada masa-masa awal pertumbuhan (*golden age*).

C. Perkembangan Moral Anak

K. Prent, dalam Soenarjati menyatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral menurut Amin Suyuti sebagaimana dikutip oleh Soenarjati diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila.²¹

Dalam Ensiklopedi Pendidikan, moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat suatu kelompok masyarakat.²² Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat di mana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang

²¹Soenarjati dan Cholisin, *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN, 1994), h. 25.

²² Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1998), h. 91.

menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.²³ Menurut Dewey yang dikutip oleh Sjarkawi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral.²⁴ Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik".²⁵

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12

²³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h.74.

²⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42.

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, h.79.

tahuj atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.²⁶

Teori perkembangan moral dapat dilihat dalam tiga paradigma. Pertama, teori genetik determination yang memandang bahwa moralitas seseorang ditentukan secara genetik dan dibawa sejak lahir. Kedua, *teori social enforcement* yang menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan menanamkan ideologi dan moralitas seseorang melalui pemaksaan dan indoktrinasi. Ketiga, *teori education and development* yang memandang bahwa seseorang berkembang penalaran moralnya melalui lingkungan pendidikan.²⁷ Lawrence Kohlberg merupakan salah satu tokoh psikologi yang menaruh perhatian terhadap masalah perkembangan moral dalam paradigma yang ketiga.

Teori perkembangan moral Kohlberg secara formal disebut dengan *the cognitive-developmental theory of moralization*.²⁸ Pada dasarnya teori perkembangan moral Kohlberg memiliki akar pada karya Jean Piaget, khususnya *The Moral Judgment of the Child*. Pandangan kognitif-developmental menegaskan bahwa pada

²⁶*Ibid.*

²⁷Sudrajat, *Artikel: Metode Klarifikasi dalam Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, dipublikasikan pada 29 Agustus 2012), h. 1.

²⁸J. Reimer, et.all, *Promoting Moral Growth: From Piaget to Kohlberg*, (New York: Longman Inc. 1983), h. 43.

intinya moralitas mewakili seperangkat pertimbangan dan putusan rasional yang berlaku untuk setiap kebudayaan yaitu prinsip kesejahteraan manusia dan keadilan.²⁹

Pada dasarnya Kohlberg membagi tahap perkembangan moral dalam enam tahap perkembangan. Keenam tahap perkembangan tersebut dikelompokkan dalam tiga tingkat perkembangan yaitu: prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Untuk memahaminya, maka berikut ini akan disajikan urutan tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg sebagai berikut:

a) Tingkat prakonvensional

Tahap 1: orientasi pada kepatuhan dan hukuman

Tahap 2: orientasi relativis instrumental.

b) Tingkat konvensional

Tahap 3: penyesuaian dengan kelompok

Tahap 4: orientasi pada hukum dan ketertiban (law and order)

c) Tingkat pascakonvensional

Tahap 5: orientasi kontrak-sosial legalitas

Tahap 6: orientasi prinsip etika yang universal.³⁰

Menurut Kohlberg, tahap keenam merupakan tahap yang paling tinggi dan sempurna. Jika kita melihat isi tahap keenam, pasti kita akan menilai tahap tersebut merupakan puncak dari perkembangan moral seseorang. Oleh karenanya, menurut

²⁹John de Santo & Agus Cremers (ed), *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 66.

³⁰K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 78-87.

Kohlberg tahap keenam harus menjadi tujuan pendidikan moral, meskipun pada kenyataannya hanya sedikit orang yang mencapai tahap ini.³¹

Secara lebih rinci, tahapan perkembangan moral Kohlberg diuraikan sebagai berikut:

a) Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

b) Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c) Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial

³¹*Ibid.*, h. 87.

dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.³²

Sebagai sebuah tata nilai dalam masyarakat, maka moral semestinya ditanamkan kepada anak sejak dini sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri mereka dan pada akhirnya mampu mentaati dan mengamalkan tata nilai tersebut dalam kehidupannya.

D. Pendidikan Nilai Moral bagi Anak Usia Dini

Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Terkait dengan dengan tujuan tersebut kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada anak usia dini adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.³³

Terkait dengan kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak, dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 hingga usia 6 tahun sebagai berikut:

1. Mengucapkan doa-doa pendek;

³² Elizabeth B. Hurlock, *op.cit*, h. 79.

³³Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006), h. 45.

2. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan;
3. Mulai menirukan gerakan-gerakan do'alsolat yang dilaksanakan orang dewasa;
4. Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan;
5. Melaksanakan ibadah agama;
6. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan;
7. Mencintai tanah air;
8. Mengenal musyawarah dan mufakat
9. Cinta antara sesama suku bangsa Indonesia;
10. Mengenal sopan santun dengan berterima kasih;
11. Mengucap salam bila bertemu dengan orang lain;
12. Berlatih untuk selalau tertib dan patuh pada aturan;
13. Mengurus diri sendiri;
14. Menjaga kebersihan lingkungan;
15. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan;
16. Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja;
17. Menjaga kebersihan lingkungan;
18. Sopan santun;
19. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, dan untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran, maka beberapa aspek perilaku anak yang meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, social,

emosional dan kemandirian dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya).³⁴ Pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan menjadi mudah bagi anak untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Begitu juga pembelajaran nilai moral yang dilakukan pendidik di Taman kanak-kanak/ RA selalu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini merupakan masa peka dalam hal meniru, yang mana meniru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kebiasaan. Misalnya: seorang anak melihat suatu kejadian di depan matanya, maka ia akan meniru dan mengulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan baginya.³⁵

Selain dengan pembiasaan, pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan keteladanan. Keteladanan dalam pembelajaran nilai moral Islam merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Oleh karena itu, pendidik sebagai suri tauladan yang harus memperlihatkan contoh yang

³⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.184.

³⁵M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 109.

baik kepada anak didik, maka anak didik akan melakukan perilaku baik dan begitu pula sebaliknya.³⁶

Kegiatan keteladanan sangat penting bagi pembiasaan perilaku anak, seperti: membaca do'a sebelum makan, menggunakan tangan kanan dalam beraktifitas, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, bertutur kata yang sopan. Diharapkan kegiatan ini harus ada contoh langsung dari orang tua dan guru, perilaku yang senantiasa terus menerus dilatih agar menjadi pola perilaku yang terintergrasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Guru atau pendidik sebagai salah satu unsur lingkungan pendidikan terpenting sebuah sekolah, karena ketika berada di kelas akan membawa seluruh sifat kepribadiannya, agamanya, perilaku dan pemikiran, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga penampilan dan cara bicara yang baik, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan faham yang dianutnya akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan anak didiknya.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan anak usia dini, orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah merupakan aktor-aktor utama yang berperan penting dalam perkembangan moral dan agama anak sebab pada

³⁶Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 34.

³⁷Departemen Agama R.I., *Pedoman Pengembangan Pendidikan RA*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Pada Madrasah-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h.13.

³⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 77.

masa ini, anak belum dapat mengerti secara menyeluruh mengenai norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru berperan penting untuk memberikan stimulus atau rangsangan-rangsangan yang dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang dianut, tentang baik, dan buruk, dan sebagainya yang dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

E. Penerapan Metode BCM dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Metode bermain

Bermain adalah merupakan suatu bentuk kegiatan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pemahaman pada anak, memberikan kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak. Menurut Moeslichatoen R, bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahasa mainan yang terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.³⁹

Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan, dan berakhir pada bermain diarahkan. Dalam bermain bebas anak dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan bermain dimana anak mendapat kesempatan melakukan berbagai pilihan alat dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan alat tersebut. Bermain dengan bimbingan guru memilih alat permainan dan diharapkan anak-anak dapat memilih guna menemukan suatu konsep tertentu. Sedangkan

³⁹Moeslichatoen R, *op.cit.*, h. 24.

bermain yang diarahkan, guru mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas khusus.⁴⁰

Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya, jadi bermain mempunyai ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak.

a. Bermain memiliki arti. Pada permulaan setiap pengalaman bermain memiliki unsure resiko. Ada risiko bagi anak untuk belajar berjalan sendiri, naik sepeda sendiri, berenang ataupun meloncat. Betapapun sederhana permainannya, unsur resiko itu selalu ada.

b. Unsur lain adalah pengulangan. Dengan pengulangan, anak memperoleh kesempatan mengkonsolidasikan keterampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Dengan permainan yang diulang anak memperoleh kemampuan tambahan untuk melakukan aktifitas lain.

c. Fakta bahwa aktifitas permainan sederhana dapat menjadi kendaraan untuk menjadi hajat permainan yang begitu kompleks, dapat dilihat dan terbukti pada kala menjadi remaja.

d. Melalui bermain anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran, umpama: ia bisa bermain peran sebagai ibu atau bapak yang galak, atau sebagai bayi atau anak yang mendambakan kasih sayang. Di dalam

⁴⁰Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), h.102-103.

semua permainan itu ia dapat menyatakan rasa benci, takut, dan gangguan emosional.⁴¹ Bermain bagi anak dapat membantunya belajar untuk tentang dunianya, belajar melakukan sesuatu, memecahkan masalah, menguasai perasaan, menjadi percaya diri, menjadi kuat dan belajar bergaul dengan orang lain.⁴²

2. Metode cerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan. Guru menceritakan salah satu materi dengan menggunakan alat peraga yang berfungsi untuk menarik dan mengembangkan minat anak. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar cerita tidak dapat tidak bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.⁴³

Cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka

⁴¹Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah*, (Macanan, Java Cemerlang 2008), h. 20.

⁴²Tim Editor Karya Tulis Ilmiah, *PAUD Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 20.

⁴³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), h. 201.

akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada didalam cerita. Apabila dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa.⁴⁴ Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.⁴⁵

Dari kegiatan cerita, maka ada beberapa teknik yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita;
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku;
3. Menceritakan dongeng;
4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel;
5. Bercerita dengan menggunakan boneka;
6. Dramatisasi suatu cerita.⁴⁶

Cerita untuk Taman Kanak-Kanak dapat di kategorikan kedalam tiga jenis, yakni cerita rakyat, cerita fiksi modern dan cerita factual. Ketiga cerita tersebut memiliki sumber dan karakteristik yang berbeda. Meskipun demikian, ketiganya dapat disajikan kepada anak dengan berbagai penyesuaian.

a. Cerita rakyat

⁴⁴Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 11.

⁴⁵Moeslichatoen, *op.cit*, h. 16.

⁴⁶*Ibid*, h. 170.

Cerita rakyat yang dalam bahasa Inggris disebut *folktale* adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut. Cerita rakyat dapat berupa:

1) Legenda: adalah cerita yang di anggap benar-benar terjadi tetapi tidak di anggap sakral oleh pemilik cerita. Kejadian ceritanya seakan-akan menggambarkan kehidupan kebudayaan atau peradaban manusia yang banyak di bumbui dengan berbagai keajaiban.

2) Dongeng: adalah cerita khayal yang di anggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng-dongeng tentang binatang.

3) Mite: adalah cerita yang di anggap benar-benar terjadi dan di anggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Mite melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua dengan dewa atau perjanjian atau larangan yang diadakan.

b. Cerita fiksi modern

Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Fiksi ini merupakan potret kehidupan, namun bukan sejarah tentang suatu peristiwa atau seorang tokoh. Kejadian dan tokoh adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia. Misalnya: Digimon, Detektif Conan dan seterusnya.

c. Cerita faktual

Adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Biasanya diabadikan dalam buku sejarah kitab suci yang dipercaya kebenarannya.⁴⁷

3. Metode Menyanyi

Nyanyian/lagu adalah bagian dari musik. Nyanyian tiada lain adalah suatu bentuk ungkapan pikiran dan perasaan seseorang, melalui nada dan kata, berwawasan cita rasa keindahan, cita rasa estetika. Dikatakan juga nyanyian (musik) merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Nyanyian memiliki fungsi social selama nyanyian itu dikomunikasikan. Dengan nyanyian kita berupaya membantu diri anak menuju kedewasaan dalam hal menumbuhkembangkan aspek fisik, intelegensi, emosi, dan rasa sosial anak cenderung mementingkan diri sendiri.

Dengan nyanyian diharapkan bahwa (a) anak dapat melakukan kegiatan melatih otot tubuhnya, seperti pada senam (b) anak dapat menambah perbendaharaan kata-kata (bahasa); meniru, berimajinasi, berfantasi; (c) anak dapat menyalurkan emosinya; merasa senang; (d) seperti pada nyanyian dolanan anak dapat belajar bersama mematuhi aturan permainan; mengurangi atau menghilangkan kecenderungan mementingkan diri sendiri.

⁴⁷Maria Sinta Ardina, *Pengembangan Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Bandung: t.p., 2008), h. 13.

Atas dasar uraian di atas maka nyanyian yang sesuai untuk anak-anak antara lain:

a. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial)

b. Nyanyian itu bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak; (a) isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak; (b) bahasa yang digunakan sederhana; (c) luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak; (d) tema lagu mengacu pada kurikulum.

c. Hakikat nyanyian anak-anak:

1) Nyanyian adalah bahasa emosi

Nyanyian adalah bahasa emosi, karena dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.

2) Nyanyian adalah bahasa nada, karena nyanyian dapat di dengar, dapat di nyanyikan, dan dikomunikasikan.

3) Nyanyian adalah bahasa gerak

Gerak pada nyanyian tergambar pada birama, irama, dan pada melodi.

Dengan demikian bernyanyi untuk anak-anak bukan saja menyuarakan lagu, tapi sekaligus membawakan isi dan makna nyanyian, dan meragakan nyanyian dengan gerak seperti gerak bebas atau gerak bebas.⁴⁸

Permasalahan yang sering dijumpai dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga di peroleh hasil

⁴⁸Depdiknas, *Petunjuk Teknis PBM TK*, (Jakarta: Depdiknas, 1995), h. 1-3

yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik.

Penggunaan dan pemilihan metode BCM disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Tujuan: setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pembelajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode yang bagaimana yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Karakteristik siswa: adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya tingkat kecerdasan, watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik di gunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
3. Situasi dan kondisi (setting): disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, social cultural, menjadi pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru ; seorang guru yang terlatih berbicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode cerama dibanding guru yang mempunyai kemampuan bicara.

5. Sarana dan prasarana: berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.⁴⁹

Untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang maksimal maka pendidik/guru harus memenuhi syarat-syarat pemilihan metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode BCM yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak
2. Metode BCM harus dapat memberi kesempatan bagi anak untuk berekspresi;
3. Metode BCM harus merangsang keinginan anak untuk belajar lebih lanjut dan melakukan eksplorasi dan inovasi;
4. Metode BCM harus dapat mendidik anak dalam tehnik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
5. Metode BCM harus dapat menghilangkan penyajian yang bersifat verbalistis dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan;
6. Metode BCM yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupannya.⁵⁰

⁴⁹Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usana offset Printing, 1983), h. 80.

⁵⁰*Ibid.*

Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan sejauh mana kegiatan pembelajaran tertentu dapat menjadi alat perubah tingkah laku anak kearah yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dengan metode BCM yang direncanakan oleh guru dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk:

1. Kegiatan klasikal. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas dalam satuan waktu dengan kegiatan yang sama. Pengorganisasian anak pada saat kegiatan awal dan akhir pada umumnya dilaksanakan dengan kegiatan klasikal.
2. Kegiatan kelompok. Artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda beda. Hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan kelompok hendaknya dipilih kegiatan yang diperkirakan anak dapat menyelesaikan kegiatan dalam waktu yang hampir bersamaan. Pada umumnya kegiatan ini digunakan untuk pengorganisasian anak pada saat kegiatan inti.
3. Kegiatan individual. Artinya setiap anak dimungkinkan memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.⁵¹

Pelaksanaan metode BCM dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas tergantung model pembelajaran yang di TK tersebut:

1. Pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman

⁵¹ Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Silabus TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.13.

Kegiatan pengaman adalah kegiatan yang dimaksudkan agar anak-anak yang telah menyelesaikan tugas terlebih dahulu dalam kelompok dan kegiatan pada kelompok lain tidak terdapat tempat duduk yang kosong sehingga anak tersebut tidak mengganggu teman lain. Alat-alat bermain misalnya balok balok bangunan, mainan konstruksi, kotak menara, *leg puzzle* dan lain lain.

2. Pembelajaran Kelompok dengan sudut-sudut kegiatan

Alat/sumber belajar yang diperlukan pada pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan diatur sedemikian rupa didalam ruangan kelas dan disusun menurut sifat dan tujuan kegiatannya. Alat atau sumber belajar yang disediakan dalam sudut-sudut ini beraneka ragam yang dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan bermain dengan tangan.

3. Pembelajaran berdasarkan minat

Pembelajaran ini menggunakan 10 area yaitu area agama, balok, bahasa, drama, matematika, IPA, musik, seni, pasir dan air.⁵²

Adapun kegiatan-kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam SKH (satuan kegiatan harian) terdiri atas:

1. Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal, kegiatan yang dilakukan antara lain, misalnya berdoa/salam, membicarakan tema/sub tema.

⁵² Depdiknas, *op.cit.*, h. 15

2. Kegiatan inti merupakan kegiatan untuk mengaktifkan perhatian, kemampuan, social emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individual/kelompok.

3. Istirahat/makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan dan seterusnya.

4. Kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang diberikan misalnya membacakan cerita, mendramatisasikan cerita, mendiskusikan tentang kejadian hari ini atau menginformasikan kegiatan hari esok, menyanyi, berdoa dan sebagainya.⁵³

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa konsep umum pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar, belajar sambil bermain. Belajar dilaksanakan dengan mengupayakan tercipta suasana yang ceria dan menyenangkan. Untuk itu, metode bermain, bercerita dan bernyanyi merupakan metode dasar yang digunakan dalam proses pendidikan bagi anak usia dini, khususnya pada taman kanak-kanak.

D. Kerangka Pikir

⁵³ Depdiknas, *op.cit.*, h. 10.

Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di taman kanak-kanak atau radiathul anfal. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosi sesuai dengan tingkat usianya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Salah satu aspek penting dan mendasar bagi kehidupan anak dan harus ditanamkan adalah aspek moral. Persoalan moral menjadi kian penting melihat fenomena yang terjadi dewasa ini telah terjadi berbagai macam bentuk penyimpangan moral yang merusak tatanan sosial masyarakat. Lembaga pendidikan pun tidak lepas dari kritikan. Sekolah dinilai gagal dalam mendidik putra-putri bangsa.

Pendidikan anak usia dini diyakini memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi kehidupan seorang individu. Pada usia kanak-kanak yang merupakan masa keemasan, kecerdasan anak dapat ditingkatkan melalui proses

belajar. Mengingat karakteristik anak usia dini yang berbeda dengan anak usia dewasa, baik secara intelektual maupun moral, maka proses pembelajaran pun harus didesain berbeda. Pada fase anak-anak, karakteristik anak diidentikkan dengan kegemarannya bermain serta segala hal yang menyenangkan bagi dirinya. Dampak dari itu adalah munculnya kebebasan pada diri anak untuk mengekspresikan dirinya. Dalam konteks kebebasan ini, anak-anak terkadang berperilaku di luar tatanan moral yang diyakini dan dianut oleh orang dewasa.

Pembelajaran dengan metode BCM (bermain, cerita dan bernyanyi) merupakan bentuk pembelajaran yang didesain dengan memperhatikan karakteristik anak tersebut. Penerapan metode ini diharapkan dapat menarik minat anak untuk belajar. Selain itu, anak dapat belajar dengan mudah tentang berbagai konsep dan tata nilai yang diajarkan dalam suasana yang menyenangkan sehingga dapat diserap dan diaktualisasikan dalam kehidupannya kelak.

Secara sederhana, kerangka pikir dan alur penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

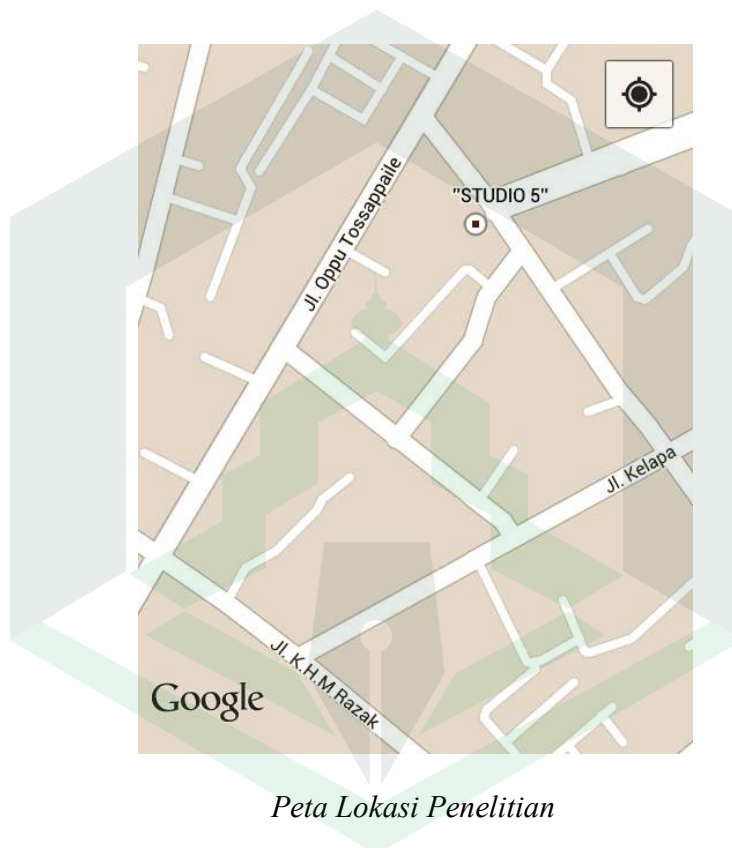
Penelitian tentang pembelajaran nilai-nilai moral islami melalui penggunaan BCM di TK Kartika Palopo ini, menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui gejala-gejala psikologis peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penggunaan metode bermain, cerita dan menyanyi. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong, mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.² Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

¹Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

²*Ibid.*, h. 16.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika yang beralamat di Kelurahan Boting, Kecamatan Wara, Kota Palopo.



C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan. Berarti data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun

dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa guru untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai observasi. Data lisan yang diperoleh dari beberapa informan antara lain adalah: Kepala Sekolah dan Guru TK. Kartika Kota Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Berarti data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan sarana prasarana, serta keadaan guru dan siswa.

D. *Subjek Penelitian*

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik “*total sampling*” yaitu pengambilan sampel secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah keseluruhan jumlah guru yang berjumlah 7 (tujuh) orang.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Library research*, dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisa beberapa tulisan terkait dengan masalah yang dibahas. Hasil kajian dan

analisis ini akan dikutip secara langsung ataupun tidak langsung yang selanjutnya dijadikan dasar untuk memecahkan masalah.

2. *Field research*, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada realitas empiris di lapangan mengenai pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan metode BCM di TK Kartika Palopo;

Untuk mengumpulkan data-data lapangan, maka digunakan teknik-teknik berikut:

- a. Observasi, yaitu catatan-catatan hasil pengamatan mengenai objek penelitian. Model observasi yang dilakukan adalah partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan atau peristiwa-peristiwa.³
- b. Interview/wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).⁴ Penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin untuk mendapatkan data tentang latar belakang berdirinya TK Kartika Palopo, proses pembelajaran nilai-nilai moral melalui kegiatan bermain, cerita, dan menyanyi, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai moral, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh informasi yang dianggap perlu, guna

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet I; Jilid II; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1973), h. 226.

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 193-194

mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Sumber data dan informannya, adalah kepala sekolah dan guru.

c. Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang: (1) Latar Belakang TK Kartika Palopo, (2) Jumlah guru, (3) Jumlah siswa-siswi, (4) Struktur organisasi, (5) Data mengenai pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral melalui BCM. Adapun sumber datanya adalah dokumentasi TK Kartika Palopo.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Hasan, pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu.⁶ Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut.⁷ Dalam pengolahan data penelitian kualitatif, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu:

1. Reduksi data, melakukan pemilahan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh;

⁵Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 206.

⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 26.

⁷Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 128.

2. Penyajian data, mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif;

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

Untuk melakukan analisis data, maka teknik yang digunakan adalah:

1. Teknik deskripsi, yaitu metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Teknik kategorisasi, yaitu metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Teknik tereduksi/simpulan, yaitu teknik menganalisa data dengan cara mengadakan perbandingan dari data, pendapat dari para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan dan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil TK Kartika Kota Palopo

Taman Kanak-Kanak Kartika Palopo beralamat di Jalan Opu Tosappaile, Kelurahan Boting, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Propinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah bagi anak usia dini yang dibuka pada tahun 1962 dan mulai beroperasi tahun 1964. Merupakan sekolah swasta milik yayasan dan berdiri di atas lahan seluas 1253 m².

Jumlah peserta didik TK Kartika Kota Palopo sejak 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah anak didik dalam 3 (tiga) tahun terakhir

Kelompok	Jumlah Anak Didik			Ket.
	2011/2012	2012/2013	2013/2014	
A	20	31	32	2 kelas
B	48	36	70	4 kelas

Sumber: Data sekunder TK Kartika Kota Palopo

Data pada tabel 4.1. di atas menunjukkan bahwa keberadaan TK Kartika Kota Palopo dari waktu ke waktu semakin baik. Kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka cukup tinggi. Indikasinya adalah jumlah anak didik dari tahun ke tahun semakin bertambah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa TK Kartika Kota Palopo dapat menjadi salah satu basis penanaman nilai moral bagi anak.

Untuk mendukung aktivitas kegiatan pembelajaran, tenaga pendidik TK Kartika Kota Palopo cukup memadai. Kondisi objektif tenaga pendidik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Kondisi objektif tenaga pendidik TK Kartika Kota Palopo

No.	Nama	Pendidikan	Status
1	Eka Suryanti, S.Pd	S1	PNS
2	Nuraeni, S.Pd.I	S1	PNS
3	Rosmini Sulaeman, A.Ma	D3	PNS
4	Hasbia, A.Ma	D3	Non-PNS
5	Risnawati, S.Pd.PAUD	S1	Non-PNS
6	Agustina Pondatu, S.Pd.PAUD	S1	Non-PNS
7	Salmiaty	SMA	Non-PNS

Sumber: Data sekunder TK Kartika Kota Palopo

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi tenaga pendidik sangat memadai. Dari 7 (tujuh) orang tenaga pendidik, 2 (dua) orang berstatus Pegawai Negeri Sipil dengan jenjang pendidikan Strata Satu (sarjana), 1 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil dengan jenjang pendidikan Diploma Tiga (D3). 2 (dua) orang tenaga pendidik non-PNS dengan jenjang pendidikan Strata Satu (sarjana), dan 1 (satu) orang non-PNS dengan jenjang pendidikan SMA/ sederajat.

Selain keberadaan tenaga pendidik yang memadai, TK Kartika Kota Palopo juga didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal tersebut sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Kondisi sarana dan prasarana TK Kartika Kota Palopo

No.	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Gedung	7	Permanen
2	Tiang bendera sekolah	7	Baik
3	Bendera sekolah	2	Baik
4	Gambar presiden dan waki presiden	3	Baik
5	Gambar garuda	3	Baik
6	Kursi tamu	4	Baik
7	Meja dan kursi guru	2	Baik
8	Meja dan kursi untuk satu orang	2	Baik
9	Meja dan kursi murid untuk 2 orang	57	Baik
10	Meja dan bangku murid untuk 3 - 4 orang	57	Baik
11	Lemari kelas	2	Baik
12	Lemari perpustakaan	2	Baik
13	Rak buku	3	Baik
14	Papan tulis	3	Baik
15	Papan potensial/data	2	Baik
16	Ruang kantor kepala TK	2	Baik
17	Ruang UKS	1	Baik
18	Papan absen sekolah	3	Baik
19	Papan pengumuman	1	Baik
20	Papan UKS	1	Baik
21	Alat UKS	7	Baik
22	Alat keterampilan	4	Baik
23	Bak sampah	4	Baik
24	WC	1	Baik
25	Papan nama grafik	1	Baik
26	Papan nama sekolah	1	Baik

Sumber: Data sekunder TK Kartika Kota Palopo

Data tersebut menunjukkan bahwa dari segi sarana dan prasarana yang dimiliki TK Kartika Kota Palopo, cukup memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹

¹Eka Suryanti, *Wawancara*, Kepala TK Kartika Kota Palopo, Ruang Kepala Sekolah pada 29 Januari 2014.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-nilai Moral Melalui BCM

Bermain, cerita, dan menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia pra sekolah, mereka bebas belajar apa saja melalui pengalaman hidupnya, sehingga pengalaman yang didapat berdampak positif bagi perkembangannya, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, BCM telah membawa kegembiraan anak dengan mempelajari sesuatu yang lebih efektif dan menganggap semua permasalahan yang ditemukan merupakan tantangan yang menarik untuk diatasi, sehingga dengan cara yang menyenangkan dan menggembirakan anak dapat mengembangkan kreatifitas, mengembangkan daya imajinasi, berfikir secara logis, serta dapat menyelesaikan masalah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai moral di TK Kartika Kota Palopo adalah bermain, cerita, dan menyanyi. Adapun bentuk dan tujuan BCM antara lain:

1. Bermain

Melalui mainan, anak dapat belajar mengenali diri dan lingkungannya, mengembangkan imajinasi, serta dapat belajar untuk berfikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa hakekat pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain yang ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan

kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku, serta agama) bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.²

Pada kegiatan observasi penelitian, penulis menemukan bahwa anak-anak TK Kartika Kota Palopo sangat senang bermain. Agar permainan yang mereka lakukan terarah dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral, maka guru memberi permainan dalam berbagai bentuk sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Menurut hasil wawancara dengan Nuraeni, S.Pd.I, salah seorang guru TK Kartika Kota Palopo, menyatakan:

”Anak-anak kalau dikasih permainan pasti sangat senang. Jadi sebagai guru, kita mencoba memberikan permainan yang tidak hanya mereka sukai tapi juga ada nilai-nilai yang termuat di dalamnya. Nah, pada saat anak-anak sementara bermain atau sudah bermain, dikasih penjelasan mengenai permainan itu. Intinya sebenarnya adalah bagaimana supaya anak-anak senang belajar”.³

Berdasarkan hasil interview tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan permainan anak dapat belajar dengan lebih senang sehingga memudahkan para guru untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi anak. Salah satu nilai moral yang ditanamkan pada saat bermain adalah sikap menghargai. Pada kegiatan observasi, penulis menemukan gejala bahwa pada saat anak bermain, terkadang dijumpai sikap dan perilaku moral rendah seperti tidak adanya sikap saling menghargai. Gejala ini terlihat ketika anak saling berebut untuk bermain sehingga terkadang salah seorang anak bersikap kasar kepada teman bermainnya. Pada situasi tersebut, guru berperan

²KBK RA, *KBM* (Jakarta: Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2003), h. 2-3

³Nuraeni, *Wawancara*, Guru TK Kartika Kota Palopo, Ruang Guru, pada 29 Januari 2014.

untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik seperti saling menghargai, saling menjaga, saling menolong, memberi dan meminta maaf.

2. Cerita

Penggunaan metode cerita bagi anak TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru harus terampil kata dan kreatif dalam bercerita dengan tujuan agar anak terbiasa untuk jujur, berani, setia, ramah, tulus, dan sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan luar sekolah.⁴

Bentuk dan isi ceritanya berupa kisah-kisah teladan, anak shaleh, dan kejadian-kejadian disekitar kehidupan anak. Adapun tujuan penerapan metode cerita seperti yang diungkapkan oleh Hasbia, A.Ma menyatakan:

”Dengan metode cerita anak diharapkan bisa memahami dan menerapkan isi cerita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak bisa meneladani tokoh-tokoh yang disampaikan melalui cerita-cerita yang disampaikan gurunya; untuk cerita disekitar kehidupan anak diharapkan anak dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik seperti saling tolong menolong kepada sesama, menyayangi sesama teman, dan lain sikap terpuji lainnya. Cara ini sangat disukai anak-anak karena pada dasarnya anak-anak itu memang suka yang namanya cerita.”⁵

Hasil interview tersebut menunjukkan bahwa metode cerita menempati posisi untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik perhatian anak. Oleh karena itu, diharapkan anak didik bisa memahami dan menerapka isi cerita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tertanamlah nilai-nilai moral yang baik.

⁴Moeslichatoen, *op.cit*, h.168.

⁵Hasbia, *Wawancara*, Guru TK Kartika Kota Palopo, Ruang Guru, pada 29 Januari 2014.

3. Menyanyi

Penerapan metode menyanyi merupakan kegiatan untuk mengembangkan apresiasi anak, karena melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hati. Adapun bentuk nyanyian bernuansa moral antara lain nyanyian tentang cinta dan patuh pada orang tua, kasih sayang kepada sesama, adab sehari-hari, dan lain sebagainya.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa anak-anak sangat senang ketika diajak bernyanyi bersama-sama. Kondisi tersebut selain memunculkan keakraban antara sesama siswa juga siswa dapat lebih terdorong untuk menghafalkan, menyanyikan, dan memahami makna nyanyian yang diberikan.

Menurut hasil wawancara dengan Hasbia, A.Ma menyatakan:

”Metode menyanyi ini sangat disukai anak-anak. Mereka akan sangat senang ikut bernyanyi bersama guru dan teman-temannya. Sebenarnya menyanyi ini kami gunakan agar anak-anak bisa belajar dengan senang. Kalau mereka ditanya tentang menghargai orang tua atau teman-temannya pasti masih sulit dipahami sama anak-anak, tapi kalau lewat nyanyian mereka bisa lebih mudah mengerti. Sering ada anak-anak bertanya sama saya, ibu kenapa ki harus sayang sama mama sama bapakta ibu?. Pertanyaan ini lucu bagi kita yang sudah dewasa tapi penting bagi mereka dan itu mereka dapatkan dari nyanyian yang diberikan disekolah”⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anak. Dengan bernyanyi mereka dapat belajar tentang makna-makna kehidupan, tentang kasih sayang kepada kedua orang tua, teman-teman, dan lingkungan sekitarnya.

⁶Hasbia, *Wawancara*, Guru TK Kartika Kota Palopo, Ruang Guru, pada 29 Januari 2014.

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kartika Kota Palopo sudah ditanamkan melalui bermain, cerita, dan menyanyi. Kegiatan BCM tidak dijelaskan secara spesifik satu persatu, karena setiap harinya kegiatan belajar mengajar di TK sudah melibatkan BCM yang dilaksanakan sejak anak masuk sekolah sampai anak lulus sekolah. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dibutuhkan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

Dari data observasi dan interview tersebut, maka penulis simpulkan bahwa dengan pembelajaran nilai-nilai moral melalui bermain, cerita, dan menyanyi diharapkan anak didik dapat mengetahui, memahami, serta menerapkan tentang perilaku moral yang baik, sehingga anak didik berperilaku sesuai dengan kaidah moral yang berlaku, berbakti kepada kedua orang tua dan guru, menyayangi teman, suka tolong-menolong sesama teman, menghormati orang lain, mempunyai rasa empati dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Melalui BCM

Pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak usia dini memiliki kompleksitas tersendiri. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kartika Palopo. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan belajar

Keberhasilan pelaksanaan program untuk pendidikan di TK sangat bergantung dari cara pengaturan lingkungan belajar dan bermain serta penggunaan alat permainan baik di dalam maupun di luar kelas. Kesenangan anak didik untuk bersekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, maka pengaturan lingkungan, alat permainan pada khususnya dan sumber belajar pada umumnya harus rapi, menarik, dan dengan efisiensi yang tinggi sehingga dapat dinikmati dan dirasakan oleh anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, Eka Suryanti menjelaskan:

“Kami berusaha menjaga lingkungan belajar anak-anak dalam keadaan rapi dan bersih sehingga mereka bisa belajar dengan nyaman. Secara tidak langsung mereka juga bisa belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungannya. Yang paling penting adalah mereka bisa leluasa bermain sambil belajar, jadi alat-alat permainannya kami usahakan tertata rapi dan tidak mengganggu aktifitas mereka”⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu nilai moral yang diajarkan adalah cinta kebersihan dan keindahan. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan memperlihatkan contoh yang baik dalam mengatur dan mengelola lingkungan belajar. Dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, anak-anak dapat belajar dengan senang dan nyaman sehingga akan lebih menjamin keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran.

2. Tenaga pendidik

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran itu sendiri. Guru memiliki

⁷Eka Suryanti, *Wawancara*, Kepala TK Kartika Kota Palopo, Ruang Kepala Sekolah pada 29 Januari 2014.

peran signifikan dalam menentukan dan mengarahkan proses pembelajaran menuju tujuan yang diinginkan. Usia dini merupakan masa di mana seorang anak sangat gemar meniru. Kecenderungan ini dapat dimanfaatkan dengan menempatkan guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru oleh anak. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru harus menjadi teladan bagi anak didik, memperlihatkan perilaku-perilaku moral yang baik sehingga anak lebih mudah untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, guru harus memahami perkembangan psikologis anak didiknya sehingga dapat lebih mudah dalam melakukan pembinaan.

Menurut hasil wawancara dengan Eka Suryanti, mengatakan:

“Secara umum kami memiliki tenaga pendidik yang cukup berpengalaman dalam pendidikan anak usia dini. Mereka juga memiliki kepedulian besar dalam mendidik anak. Kalau soal pembelajaran moral, saya selalu menekankan agar setiap guru bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Mereka harus menjadi orangtua kedua bagi anak, dalam arti mendidik dan mengasuh anak didik seperti anak mereka sendiri”⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dan efektifitas pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak di TK Kartika Palopo adalah faktor tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang ada di TK Kartika Palopo secara umum telah memiliki pengalaman dalam pendidikan anak usia dini, selain itu mereka juga memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini terutama dalam pembelajaran nilai-nilai moral.

⁸Eka Suryanti, *Wawancara*, Kepala TK Kartika Kota Palopo, Ruang Kepala Sekolah pada 29 Januari 2014.

3. Alat permainan dan sumber belajar

Selain faktor lingkungan belajar dan tenaga pendidik, hal paling mendasar yang patut menjadi perhatian adalah ketersediaan alat permainan dan sumber belajar. Pendidikan anak usia dini didasarkan pada sebuah prinsip dasar yaitu belajar sambil bermain. Konsekuensinya adalah menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Penggunaan metode BCM memerlukan alat permainan dan sumber belajar yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Menurut hasil wawancara dengan Nuraeni, menyatakan:

“Alat-alat permainan untuk anak-anak cukup memadai di sini (TK Kartika Palopo), sumber-sumber belajarnya juga cukup banyak sehingga mereka bisa lebih bebas bermain dan belajar”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung pembelajaran di TK Kartika Palopo adalah tersedianya alat permainan dan sumber belajar yang memadai sehingga anak-anak dapat bermain dan belajar lebih aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kartika Palopo melalui penggunaan metode bermain, cerita, dan menyanyi dapat berlangsung dengan baik karena didukung oleh lingkungan belajar yang baik, guru yang kompeten di bidangnya, dan ketersediaan alat permainan serta sumber belajar yang memadai. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dan memerlukan pemecahan.

Secara umum, kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam pembelajaran nilai moral adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dipahami

karena setiap anak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan tingkat perkembangan yang berbeda pula. Dalam konteks ini, setiap anak telah dibekali dengan pendidikan oleh orangtua mereka di rumah, yang tentu saja memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan tersebut terlihat dari beragam karakter dan kepribadian anak didik di sekolah. Perbedaan tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran, termasuk pembelajaran nilai-nilai moral. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasbia menjelaskan:

“Setiap anak itu khan punya kepribadian berbeda, tingkat kepandaiannya juga berbeda. Ada anak-anak yang mudah diarahkan ada juga yang susah diarahkan. Pada saat mengajar, ada anak yang dengan serius memperhatikan dan mampu memahami apa yang disampaikan, tetapi banyak juga yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya.”⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran nilai-nilai moral di TK Kartika Palopo adalah perbedaan karakter masing-masing individu, termasuk di dalamnya perbedaan tingkat intelegensi anak.

Selain hal tersebut di atas, salah satu faktor yang menghambat pembelajaran nilai moral di TK Kartika Palopo melalui penggunaan metode BCM adalah kapasitas dan kompetensi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode BCM menuntut ketelitian, kejelian, dan kecakapan guru untuk memilih dan menentukan jenis permainan yang sesuai dengan pembelajaran moral yang ingin disampaikan. Dibutuhkan pula penguasaan beragam cerita dan nyanyian yang memuat nilai-nilai

⁹Eka Suryanti, *Wawancara*, Kepala TK Kartika Kota Palopo, Ruang Kepala Sekolah pada 29 Januari 2014.

moral di dalamnya. Kemampuan untuk mengelola permainan, memilih cerita, dan nyanyian yang sesuai dengan materi pembelajaran merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan metode BCM ini dengan baik dan efektif.

Eka Suryanti menjelaskan:

“Anak-anak memang suka bermain dan mereka juga belajar sambil bermain. Yang harus diperhatikan oleh guru adalah jenis permainan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak, jangan asal bermain. Selain jenis permainan, aktivitas bermain anak juga harus diperhatikan, bagaimana interaksi antara anak didik pada saat bermain karena bisa jadi dari proses interaksi itulah guru bisa menyisipkan materi pembelajaran yang sesuai. Misalnya tentang saling berbagi, tolong menolong, dan sebagainya. Kalau soal BCM ini memang dituntut agar guru menguasai banyak cerita dan lagu-lagu yang di dalamnya ada nilai-nilai pembelajaran moral.¹⁰”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu penghambat pembelajaran nilai-nilai moral anak melalui metode BCM adalah penguasaan guru penerapan metode itu sendiri, menyangkut pengelolaan permainan dan pengawasan selama anak bermain, serta penguasaan beragam cerita dan nyanyian sehingga tidak terkesan monoton, dalam arti menyajikan cerita dan nyanyian yang sama dalam kurun waktu tertentu sehingga anak-anak merasa jenuh dan bosan.

Mencermati berbagai persoalan di atas, maka upaya yang dilakukan secara umum adalah peningkatan kualitas pembelajaran nilai moral melalui peningkatan kualitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, guru TK Kartika terus didorong untuk mengembangkan kemampuan penguasaan beragam jenis permainan, kemampuan mengelola permainan, penguasaan

¹⁰Eka Suryanti, *Wawancara*, Kepala TK Kartika Kota Palopo, Ruang Kepala Sekolah pada 29 Januari 2014.

cerita dan nyanyian yang lebih variatif sehingga penerapan metode BCM untuk pembelajaran nilai-nilai moral dapat berlangsung dengan baik.

D. Pembahasan

Bermain pada dasarnya merupakan kegiatan yang bersumber dari motivasi intrinsik, dorongan dalam diri anak didik berupa perilaku positif yang menyenangkan atau menggembirakan bagi anak. Kegiatan bermain tersebut tidak dilakukan sambil lalu di mana cara seorang anak bermain lebih diutamakan daripada tujuannya sehingga bermain bagi anak merupakan suatu kegiatan yang merupakan perilaku yang lentur.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting karena dapat membantu anak dalam menghayati pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta mengantisipasi peran yang dijalani di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru menerapkan metode bermain peran di mana anak dapat bermain dengan berpura-pura memerankan seorang ayah/ibu, perawat, dokter, sopir, dan lain-lai. Meskipun hal tersebut merupakan permainan namun sebenarnya kegiatan tersebut merupakan persiapan untuk melaksanakan peran tersebut di masa yang akan datang.

Kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak TK selain melalui kegiatan bermain dapat pula melalui kegiatan bercerita. Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan sehingga dapat menggetarka perasaan anak didik. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat menanamka nilai-nilai kejujuran, keberanian, kesetiaan,

keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lainnya dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Selain itu, kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan kegamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan sehingga anak akan memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih menjadi pendengar yang baik, kreatif, dan kritis.

Kegiatan bernyanyi bagi anak tidak dimaksudkan untuk mencetak anak menjadi penyanyi profesional tetapi dimaksudkan agar apa yang disampaikan melalui nyanyian tersebut dapat merasuk ke dalam hati dan mudah diingat. Misalnya mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, mengajarkan tentang sikap hormat pada orangtua, teman, dan sebagainya dapat lebih efektif apabila disampaikan dalam bentuk nyanyian. Dengan syair sederhana, irama dinamis dan gerakan sederhana anak akan menikmati pembelajaran dengan riang.

Bermain, bercerita, dan bernyanyi merupakan metode pengajaran yang sangat efektif bila diterapkan dengan baik oleh guru dalam pembelajaran di TK terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan konteks pelaksanaan kegiatan serta

metode yang digunakan. Pada saat bermain peran misalnya, seorang anak dapat dibimbing untuk bermain sebagai ayah/ibu yang baik sesuai dengan tuntunan moral misalnya bersikap ramah, sopan, santun, dan lain-lain. Demikian pula dalam kegiatan bercerita, guru dapat merangsang perasaan anak didik untuk memahami nilai-nilai kejujuran, keadilan, keberanian, kesetiakawanan, dan lain-lain. Dengan nyanyian pula, guru dapat merangsang kognisi dan perasaan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam nyanyian.

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral melalui BCM di TK Kartika Kota Palopo telah membawa kegembiraan bagi anak untuk mempelajari sesuatu yang lebih efektif dan menganggap semua permasalahan yang ditemukan merupakan tantangan yang menarik untuk diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus menyenangkan dan menggembarakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai moral anak di TK Kartika Palopo cukup efektif. Efektifitas penggunaan metode tersebut dapat diukur melalui gejala yang tampak pada diri anak pada saat mengikuti proses pembelajaran. Secara umum, anak didik menunjukkan ekspresi senang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka juga dapat lebih mudah menangkap nilai-nilai materi yang disampaikan dalam program kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya pada saat bermain, seorang anak terjatuh dan dilihat oleh temannya yang lain kemudian membantu teman yang terjatuh. Perilaku lain yang tampak misalnya kesadaran anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Pembelajaran nilai-nilai moral melalui penggunaan BCM meskipun berjalan cukup efektif, namun tidak terlepas dari berbagai kendala yang ada. Kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan karakteristik dan kepribadian anak. Setiap anak lahir, tumbuh, dan berkembang pada keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada tingkat kepandaian anak. Seorang anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dalam keluarga akan memiliki kepribadian dan tingkat kepandaian yang baik pula, berbeda dengan anak yang kurang mendapatkan pendidikan dan pembinaan dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya berbagai gejala dalam proses pembelajaran misalnya sikap anak dalam mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ada anak yang patuh melaksanakan perintah, ada pula yang tidak. Tentu saja hal tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pembelajaran itu sendiri.

Sementara itu, penggunaan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai moral kepada anak memiliki kendala tersendiri, misalnya kemampuan guru dalam menentukan jenis permainan serta mengelola permainan yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Kendala lainnya adalah penguasaan guru terhadap beragam cerita dan nyanyian yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran nilai-nilai moral. Pada prinsipnya, pembelajaran melalui metode BCM adalah kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Belajar dapat dilakukan melalui permainan, cerita, dan bernanyi, begitupun sebaliknya, bermain, bercerita dan bernyanyi merupakan proses belajar bagi anak.

Adapun nilai-nilai moral yang hendak dicapai pada tahapan pendidikan anak usia dini, tergambar pada kurikulum yang digunakan, seperti diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Gambaran Umum Kurikulum TK Kartika Palopo dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral

Kompetensi Dasar		Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji	
No.	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator untuk Kegiatan
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	Mengenal ciptaan-ciptaan agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia 2. Menyebutkan agama yang dianut 3. Menyanyi lagu-lagu keagamaan 4. Bersyair yang bernafaskan agama
		Mengenal tempat-tempat ibadah	Menyebutkan tempat-tempat ibadah
		Mengenal kitab suci agama yang dianut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan macam-macam ibadah 2. Menyebutkan kitab suci yang dianut
2	Mebiasakan diri beribadah	Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinannya
3	Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya)	Terbiasa berperilaku sopan dan santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan 2. Berbicara dengan sopan 3. Menyapa teman dan orang lain 4. Berpakaian rapi dan sopan 5. Selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu
		Terbiasa berperilaku saling menghormati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua 2. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Mau memohon dan member maaf 4. Senang bermain dengan teman
		Memiliki perilaku mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap jujur 2. Suka menolong
4	Membedakan perbuatan baik dan buruk	Membedakan perbuatan baik dan buruk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan yang benar dan salah pada suatu persoalan 2. Menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk
		Melakukan kegiatan yang bermanfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pada saat bermain 2. Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan 3. Memelihara kebersihan lingkungan, misalnya tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain 4. Berperilaku hidup hemat air, listrik, peralatan sendiri
5	Mengenal ritual dan hari besar agama	Mengenal ritual dan hari besar agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan hari-hari besar keagamaan 2. Terlibat dalam acara keagamaan
6	Menghormati agama orang lain	Menghormati agama orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati teman yang sedang melakukan ibadah 2. Dapat hidup berdampingan dengan teman agama lain 3. Menghormati perayaan hari besar agama lain

Sumber: *Kurikulum TK Kartika Palopo*

Berdasarkan gambaran pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai moral, termasuk di dalamnya nilai-nilai keagamaan merupakan nilai-nilai utama yang diajarkan dan ditanamkan pada pembelajaran anak usia dini. Nilai-nilai tersebut adalah pengenalan tentang Tuhan, ibadah, perilaku dan sikap mulia, serta toleransi antarumat beragama.

Untuk mendukung pembelajaran nilai moral dan agama, dikembangkan pula kompetensi social, emosional, serta kemandirian anak sebagaimana tergambar pada tabel indicator pembelajaran berikut:

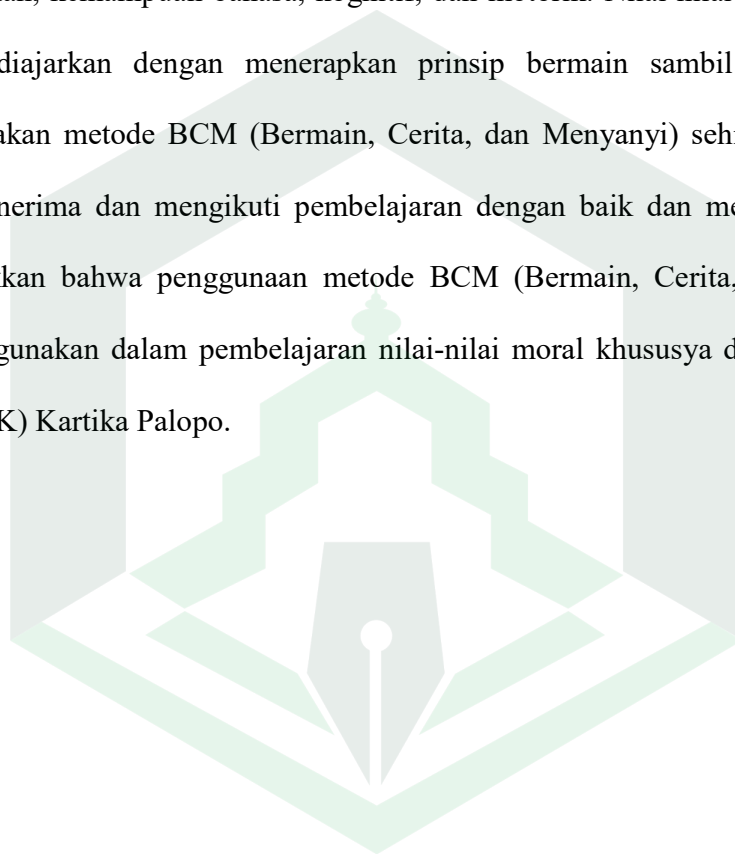
Tabel 4.5
Indicator Pencapaian Nilai Moral, Agama, Sosial, Emosional, dan Kemandirian Peserta Didik di TK Kartika Palopo

NO.	TEMA	INDIKATOR
<i>I</i>		<i>Nilai norma dan agama</i>
	1. Rekreasi 2. Pekerjaan 3. Air, udara, api 4. Komunikasi 5. Tanah Airku 6. Alam semesta	1. Menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia 2. Menyebutkan agama yang dianut 3. Menyanyi lagu-lagu keagamaan 4. Bersyair yang bernafaskan agama 5. Menyebutkan tempat-tempat ibadah 6. Menyebutkan macam-macam ibadah 7. Menyebutkan kitab suci yang dianut 8. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinannya 9. Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan 10. Berbicara dengan sopan 11. Menyapa teman dan orang lain 12. Berpakaian rapi dan sopan 13. Selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu 14. Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua 15. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara 16. Mau memohon dan member maaf 17. Senang bermain dengan teman 18. Bersikap jujur 19. Suka menolong 20. Menyebutkan yang benar dan salah pada suatu persoalan 21. Menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk 22. Melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pada saat bermain 23. Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat

		<p>dibutuhkan</p> <p>24. Memelihara kebersihan lingkungan, misalnya tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain</p> <p>25. Berperilaku hidup hemat air, listrik, peralatan sendiri</p> <p>26. Menyebutkan hari-hari besar keagamaan</p> <p>27. Terlibat dalam acara keagamaan</p> <p>28. Menghormati teman yang sedang melakukan ibadah</p> <p>29. Dapat hidup berdampingan dengan teman agama lain</p> <p>30. Menghormati perayaan hari besar agama lain</p>
II		<i>Sosial, Emosional, dan Kemandirian</i>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melaksanakan tugas kelompok 2. Dapat bekerjasama dengan teman 3. Mau bermain dengan teman 4. Mau meminjamkan miliknya 5. Mau berbagi dengan teman 6. Saling membantu sesama teman 7. Sabar menunggu giliran 8. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar 9. Senang ketika mendapatkan sesuatu 10. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan 11. Member dan membalas salam 12. Berbicara dengan tidak membentak 13. Datang ke sekolah tepat waktu 14. Mentaati tata tertib sekolah 15. Mentaati tata tertib di kelas 16. Mentaati aturan permainan 17. Menghibur teman yang sedih 18. Mendoakan teman yang sakit 19. Suka menolong 20. Mau memberi dan menerima maaf 21. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai 22. Dapat menerima kritik 23. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan 24. Bertanggungjawab terhadap tugasnya 25. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya 26. Memelihara hasil karya sendiri 27. Dapat memuji teman/orang lain 28. Menghargai hasil karya teman/orang lain 29. Menghargai keunggulan teman/orang lain

Sumber: Kurikulum TK Kartika Palopo

Mencermati kurikulum TK Kartika Palopo di atas, dapat dipahami bahwa selain nilai-nilai moral dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran anak usia dini di TK Kartika Palopo, diajarkan dan dikembangkan pula aspek social, emosi dan kemandirian, kemampuan bahasa, kognitif, dan motorik. Nilai-nilai dan kemampuan tersebut diajarkan dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar dengan menggunakan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) sehingga anak didik dapat menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) efektif digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai moral khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Palopo.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) bagi anak usia dini di TK Kartika Kota Palopo efektif dalam pembelajaran nilai-nilai karena mampu melahirkan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan mampu menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan baik melalui kegiatan bermain, bercerita, dan bernyanyi.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran nilai moral di TK Kartika Kota Palopo adalah (a) lingkungan belajar yang kondusif, (b) tenaga pendidik yang berpengalaman, dan (c) alat permainan dan sumber belajar yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran nilai moral di TK Kartika adalah (a) karakteristik dan kepribadian anak yang berbeda-beda, dan (b) penguasaan metode BCM oleh guru.

3. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah mendorong setiap guru untuk dapat menguasai penggunaan metode BCM dengan cara peningkatan kemampuan mengelola permainan, penguasaan cerita dan nyanyian yang bervariasi.

B. Saran

Mencermati berbagai persoalan yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap tenaga pendidik anak usia dini khususnya di TK Kartika Kota Palopo agar senantiasa mengembangkan kemampuan dan keterampilan pedagogik sehingga pembelajaran melalui BCM dapat dilakukan lebih baik;



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Agus, Abu Hasan. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadidi Paiton Probolinggo*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ahmad, Imam. *Baqiyah Masnadu al-Maktsurin*, Bab Masnad Abi Hurairah.
- Ahyani, Latifah Nur. *Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Prasekolah dengan Metode Dongeng*. Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 2012.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ardina, Maria Sinta. *Pengembangan Keterampilan Bahasa Indonesia*. Bandung: t.p., 2008.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1993.
- Ary, Donald, et.al. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan. Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Auliya, Afrida Nur. *Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Sunan Giri Mangliawan Malang*. Malang: UIN Malang, 2009.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2004.

- Bunu, Helmut Y. *Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru dan Orang Tua serta Implementasiya dalam Bimbingan dan Konseling*. Palangkaraya: Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV J-Art, 2005.
- Departemen Agama R.I. *Pedoman Pengembangan Pendidikan RA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Pada Madrasah-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Depdiknas. *Pedoman Pengembangan Silabus TK*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Depdiknas. *Petunjuk Teknis PBM TK*. Jakarta: Depdiknas, 1995.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryuni. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Cet I; Jilid II; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1973.
- Halida dan Wirawati, Tri. *Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terima Kasih pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota*. Pontianak: FKIP PAUD Iniversitas Tanjungpura, 2012.
- Hariwijaya dan Bertiani. *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika Publishing, 2009.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- HS, Fachruddin. *Membentuk Moral: Bimbingan al-Qur'an*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lagu>, diakses pada 10 Nopember 2013.

- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- _____ & Hainstok. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999.
- John de & Cremers, Agus (ed). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Patmondewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pratisti, Wiwin Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- R., Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Reimer, J., et.all. *Promoting Moral Growth: From Piaget to Kohlberg*. New York: Longman Inc. 1983.
- Sari, Rizka Fitria. *Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta*. Yogyakarta: UNI Sunan Kalijaga, 2010.
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah*. Macanan, Java Cemerlang 2008.
- Setiawati, Farida Agus. *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soenarjati dan Cholisin. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN, 1994.

- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- _____. *Metodologi Statistik*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992.
- Sudrajat. *Artikel: Metode Klarifikasi dalam Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, dipublikasikan pada 29 Agustus 2012.
- Sumedi. *Pengembangan Kreativitas Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol. 5.1, Januari 2004.
- Sutama, I Wayan. *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, 2005.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Tim Editor Karya Tulis Ilmiah. *PAUD Investasi Masa Depan*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Tono, Sidik dkk. *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1998.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 2005.
- Wuryandani, Wuri. *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PPSD akultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana offset Printing, 1983.